

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS AYAT 23-24 SURAH AL-ISRA)**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IQT) Fakultas Agama Islam

Oleh:

Bunga Lestari
NIM: G100190055

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS AYAT 23-24 SURAH AL-ISRA)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

BUNGA LESTARI

G100190055

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Drs. Saifuddin, M.Ag

NIDN. 0625055901

LEMBAR PENGESAHAN

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS AYAT 23-24 SURAH AL-ISRA)

OLEH

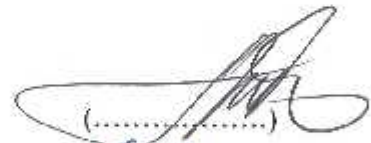
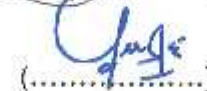

BUNGA LESTARI

G100190055

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Surakarta Pada hari
Sabtu, 11 Februari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Saifuddin, M.Ag
NIDN. 0625055901
2. Yeti Dahliana, S.Si., S.Th.I., M.Ag
NIDN. 0610088102
3. Drs. Subarjianto, M.Ag
NIDN. 0603016101


(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,




Drs. Syamsul Hidayat, M.Ag

NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.



PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS AYAT 23-24 SURAH AL-ISRA)

Abstrak

Merosotnya akhlak al-karimah dikarenakan kurangnya pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an sehingga nilai akhlak dalam al-Qur'an tidak teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali nilai-nilai yang tidak relevan dengan ajaran Al-Qur'an, maka satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah kembali pada ajaran yang terdapat di dalamnya. Berangkat dari latar belakang itulah, penulis bermaksud membahas pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an melalui analisis ayat akhlak surah al-Isra' 23-24. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dan kemudian metode apa yang digunakan untuk menerapkan pada peserta didik. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode *library research* (riset kepustakaan). Metode pengumpulan data dilakukan melalui tahapan menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian langkah akhir dalam analisis data, penulis menggunakan *content analyze* (analisis isi) dengan mula-mula melakukan telaah atas ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Kemudian menganalisis hasil penelitiannya dengan teori yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalam surah al-Isra' ayat 23-24 yakni meliputi: (a) pendidikan akhlak kepada Allah SWT, dan (b) pendidikan akhlak kepada orangtua. Dan metode yang dapat digunakan untuk peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, yakni: (a) metode nasihat (b) hukuman (c) pembiasaan, dan (d) keteladanan.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Al-Qur'an, Surah Al-Isra Ayat 23-24.*

Abstract

The decline of akhlak al-karimah is due to the lack of understanding of Muslims of the Qur'an so that the moral values in the Qur'an are not applied in everyday life properly and correctly. Therefore, to purify the values that are not relevant to the teachings of the Qur'an, the only effort that can be made is to return to the teachings contained therein. Departing from this background, the author intends to discuss moral education in the Qur'an through analyzing the moral verses of surah al-Isra' 23-24. The purpose of the research is to find out the value contained in the verse and then what methods are used to apply to students. The type of research that the author uses is descriptive qualitative with library research method. The data collection method is carried out through the stages of collecting/searching for literature related to the object of research. Then the final step in data analysis, the author uses content analysis by first conducting a review of the verses related to moral education. Then analyze the results of his

research with the theory used. The results of this study indicate that the values of moral education contained in surah al-Isra' verses 23-24 include: (a) moral education to Allah SWT, and (b) moral education to parents. And the methods that can be used for students in applying these values, namely: (a) advice method (b) punishment (c) habituation, and (d) exemplary.

Keywords: Moral Education, Al-Qur'an, Surah Al-Isra Verse 23-24.

1. PENDAHULUAN

Akhlik merupakan hal terpenting yang dibutuhkan dan diterapkan dalam bidang pendidikan saat ini. Peran akhlak dalam keberadaan manusia sangatlah penting bagi manusia sebagai individu, juga sebagai anggota masyarakat dan bangsa, karena naik turunnya masyarakat bergantung pada akhlak mereka. Jika seseorang memiliki prinsip yang baik, dia sehat jasmani dan rohani. Namun, ketika akhlak seseorang terganggu, tubuh dan kecerdasannya juga ikut menderita.

Perhatian besar diberikan pada pendidikan akhlak dalam Islam. Dalam ajaran Islam, aturan tentang perbuatan baik dan buruk disajikan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*, adalah contoh ideal dalam hal ini. Beliau adalah sosok manusia yang paling utama yang menjadi sumber rujukan akhlak Islam, Allah *subhanallahu wa ta'ala* berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya (dirinya) Rasulullah itu adalah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Q.S. al-Ahzab 33: 21)

Al-Qur'an sebagai ajaran suci umat islam yang didalamnya berisi petunjuk menuju kearah kehidupan yang lebih baik tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Kenyataannya orang-orang di luar islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat islamlah yang seharusnya memegang semangat al-Qur'an (Muhammad al-Ghazali, 1999). Di sisi lain fenomena yang terjadi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat yang berupa

dekadensi moral atau merosotnya akhlak al-karimah (Soedadi, 1983).

Masalah di atas tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda krisis moral itu, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral generasi bangsa yang dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di masyarakat. Merosotnya akhlak al-karimah di atas juga dikarenakan kurangnya pemahaman umat islam terhadap al-Qur'an sehingga nilai akhlak dalam al-Qur'an tidak teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 23-24, serta bagaimana metode penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada ayat tersebut?

Dari rumusan masalah tersebut, adapun Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-24 dan kemudian metode apa yang digunakan untuk menerapkan pada peserta didik.

Ada beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam al-Qur'an. Kajian itu diteliti oleh Arief Mahmudi terdapat kesamaan yaitu membahas pendidikan akhlak. Adapun perbedaan peneliti dahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu terdapat pada objek yang dikaji, yaitu novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan, Moh. Irfan memaparkan tentang pendidikan akhlak yang terdapat di dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13, kesamaan dari penelitian ini terletak pada pendidikan akhlak dalam al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada surah, ayat, serta isinya. Sama seperti Moh. Irfan, peneliti dahulu yaitu Abdul Muis memaparkan tentang pendidikan akhlak yang terdapat di dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 18-19, kesamaan dari penelitian ini terletak pada pendidikan akhlak dalam al-Qur'an, dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada surah, ayat, serta isinya.

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini ialah menggunakan pengertian pendidikan. Istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (Hasbullah, 2009). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan” (Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1994).

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Ahmad Mustofa, 1999).

Sedangkan kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹ Menurut Ahmad Amin akhlak ialah membiasakan kehendak, ini berarti kehendak itu apabila dibiasakan terhadap sesuatu maka kebiasaan itu akan dapat membentuk akhlak, dan bila kehendak itu memberi makan akan melahirkan akhlak dermawan ataupun kepedulian sosial (Ahmad Amin, 1975).

Selain menggunakan pengertian pendidikan, penelitian ini juga menggunakan pengertian akhlak. Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Ahmad Mustofa, 1999). Menurut Ahmad Amin akhlak ialah membiasakan kehendak, ini berarti kehendak itu apabila dibiasakan terhadap sesuatu maka kebiasaan itu akan dapat membentuk akhlak, dan bila

kehendak itu memberi makan akan melahirkan akhlak dermawan ataupun kepedulian sosial (Ahmad Amin, 1975).

Sedangkan pendidikan akhlak menurut al-Qur'an adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran islam yang berupa penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan perubahan yang direalisasikan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Kenyataan hidup yang dimaksud adalah meliputi: tingkah laku yang baik, cara berfikir yang baik, dan bersikap yang baik yang dapat menjadikan manusia sempurna.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok yang mempunyai dua tujuan, yaitu pertama menggambarkan dan mengungkapkan, dan kedua menggabungkan dan menjelaskan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006). Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan Tafsir, yaitu suatu cara yang memahami kandungan al-Qur'an dengan menelaah dan menguraikan ayat-ayat al-Qur'an hingga dapat diperoleh suatu pemahaman dan kesimpulan (Abdul Muin Salim, 2005). Menafsirkan al-Qur'an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahaman dari ayat tersebut (Nashruddin Baidan, 2002). Dengan pendekatan ini dapat diketahui pemikiran para mufassir dalam upaya memberikan perhatian sepenuhnya pada persoalan ini dalam tafsirnya dengan tujuan untuk menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat (Ahmad Arif Junaidi: 24).

Penelitian ini bersumber dari data primer yaitu kitab-kitab tafsir al-Qur'an surah al-Isra ayat 23-24, dan data sekunder yaitu buku-buku pendidikan akhlak yang relevan dengan pokok pembahasan, yang berasal dari sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Lexy J Meleong, 2006).

Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan data, metode tersebut meliputi data yang

dikumpulkan dari dokumen-dokumen, seperti buku-buku yang menjelaskan tentang pendidikan dan literatur lainnya, seperti komentar, publikasi, internet, dan lainnya. (Suharsini Arikunto, 2005).

Sedangkan analisis datanya menggunakan metode contents analisis yaitu metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. (Meleong, 2006). Metode analisis isi (content analysis) ini digunakan, dimana data deskriptif sering hanya di analisis menurut isinya, oleh karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23-24 dan Aktualisasinya

Dalam surah yang penulis temukan disini, bahwa surah di atas telah mencakup pada 2 aspek nilai pendidikan seperti apa yang telah disebutkan oleh Abdullah Darra, yakni:

3.1.1 Nilai-nilai Akhlak Agama

Yang mencakup tentang pendidikan akhlak kepada Allah SWT terdapat dalam firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia" (Q.S. Al-Isra': 23)

Perintah untuk mengesakan Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, al-Qur'an mengajarkan kepada manusia agar bersifat setia, sebagai bukti rasa cinta kasih kepada Allah yang telah menciptakan dan memberi begitu banyak nikmatnya kepada kita dengan cara tidak menjadikan sekutu bersama dengan Allah mengenai ketuhanan-Nya maupun dalam menyembah kepada-Nya.

Karena jika kita menjadikan sekutu bagi Allah dan menyembah kepadanya, niscaya kita akan menjadi tercela atas perbuatan menyalahkan kesyukuran terhadap-Nya yang telah menganugerahkan nikmat-nikmat-Nya kepada kita, dan menyalahkan kesyukuran terhadap Tuhan

yang tidak pernah melewatkan kita dari satu nikmatpun. (M. Quraish Shihab, 1994).

Menyembah Tuhan selain Allah SWT berarti kita telah mempercayai adanya kekuatan lain yang akan dapat mempengaruhi jiwa dan raga selain yang datang dari Allah SWT. Semua benda yang ada, yang kelihatan ataupun yang tidak kelihatan semua adalah makhluk Allah SWT. Oleh karena itu, yang berhak untuk mendapatkan penghormatan tertinggi hanyalah Zat yang dapat menciptakan alam dan seluruh isinya.

3.1.1 Nilai-nilai Akhlak dalam Keluarga

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan kelatarbelakangnya adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masa tersebut. Oleh karena itu, agama islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatian terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan (M. Quraish Shihab, 1994).

Demi terpeliharanya kehidupan keluarga yang harmonis dan dapatnya unit terkecil dari suatu negara itu menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya, maka islam melalui syariatnya menetapkan sekian banyak petunjuk dan aturan. Yakni mencakup tentang pendidikan akhlak kepada orang tua, antara lain yang terkandung dalam surat tersebut sebagai berikut:

3.1.2.1 Ihsan kepada kedua orang tua

Ihsan dalam hal ini adalah berbakti kepada kedua orangtua yakni dengan menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampu kita dan apabila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya. Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik itu secara perbuatan, perkataan maupun perbuatan baik yang berupa fisik ataupun harta benda. Karena objek atau sasaran akhlak yang paling utama dalam lingkungan keluarga adalah kedua orangtua atau salah satu diantaranya terlebih lagi apabila mereka sudah mencapai usia lanjut dan berada dalam pemeliharaan kita, sebab ketika itu mereka lebih membutuhkannya. Hal ini menekankan bahwa apapun keadaan mereka,

berdua maupun sendiri maka masing-masing harus mendapatkan perhatian seorang anak.

Seorang anak menurut ajaran islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan bapaknya, dalam keadaan bagaimanapun. Artinya, jangan sampai seorang anak menyinggung perasaan orang tua, walaupun seandainya orang tua berbuat dzalim kepada anaknya. Seandainya orang tua berbuat dzalim kepada anaknya, dengan melakukan yang tidak semestinya, maka jangan sekali-kali anak berbuat tidak baik, atau membalas atau mengimbangi ketidakbaikan orang tua kepada anaknya. Allah tidak meridhainya sehingga ia meridhainya. Sebagaimana telah diterangkan dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Hajjaj dari Ibnu Abbas, beliau bersabda yang artinya: (A. Mustofa, 2010).

“Tidak ada seorang muslim yang mempunyai ayah dan ibu yang keduanya muslim, dia mengharap kebaikan kedua orangtuanya kecuali dibukakan baginya dua pintu syurga. Kalau hanya seorang maka pintu satu pintu syurga. Kalau salah seorang kedua ibu bapaknya marah kepada anaknya, Allah tidak ridha kepada si anak tersebut sampai orang tuanya meridhainya. Kemudian ditanyakan: Bagaimana kalau kedua orang itu dzalim. Dijawab oleh Ibnu Abbas: Walaupun keduanya menganiayanya!”

Perkataan Ibnu Abbas memberikan pengertian bahwa bagaimanapun keadaan orangtua terhadap anaknya akan dijadikan ukuran bagaimanapun keridhaan Allah kepadanya.

Adapun bentuk ihsan (penghormatan/kebaktian) kepada orangtua adalah harus lebih sekedar berbuat adil (memperlakukan orang lain sesuai perlakuannya kepada kita) akan tetapi harus mempersembahkan kebaktian lebih banyak daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil, artinya harus memperlakukan kedua orangtua lebih baik dari perlakuan mereka terhadap kita, salah satunya cara yakni dengan cara bersikap sopan santu kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan. Seorang anak dilarang mengatakan “ah” kepada keduanya (apalagi lebih kasar dari itu), dilarang membentak akan tetapi dituntut agar berbicara kepada kedua orangtuanya dengan kata-kata yang *kariman*. Jika dikaitkan

dengan akhlak, maka kata *kariman* berarti pemaaf. Dalam hal ini berarti segala macam hal yang baik dan mulia harus menghiasi setiap kata yang kita ucapkan terhadap kedua orangtua, bukan hanya yang sifatnya benar dan tepat, bukan juga hanya yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi harus yang terbaik dan termulia.

Kata-kata mulia yang dipakai untuk orangtua tentu saja menurut adat yang berlaku, yang dengan kata-kata itu berarti memuliakan keduanya. Perkataan yang mulia bukan hanya terletak pada bentuk kata itu sendiri, melainkan juga tergantung kepada cara pengucapannya, nada dan irama mengucapkan kata-kata tersebut yakni dengan nada lemah lembut yang dengan bentuk kata, nada dan irama lagu kata sopan, maka hati orangtua merasa bahagia. Dan walaupun seandainya orangtua melakukan kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada/dimaafkan (dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orangtua yang bermaksud buruk terhadap anaknya, sehingga mereka merasa senang terhadap kita (M Quraish Shihab, 2000).

Mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita dan memberi penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi bukan sekedar materi. Karena bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orangtua, pada hakikatnya bukan untuk ibu bapak, akan tetapi untuk diri sang anak sendiri.

3.1.2.2 Merendahkan diri (*tawadhu'*) kepada kedua orangtua

Rendah hati yang dimaksud yakni menaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama. Taat anak kepada kedua orangtua merupakan tanda kasih sayang dan hormatnya kepada mereka, terutama pada saat keduanya sangat memerlukan pertolongan anaknya. Sikap rendah hati itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang, tidak dibuat-buat untuk sekedar menutupi celaan atau menghindari rasa malu pada orang

lain. Sikap rendah hati itu hendaknya benar-benar dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani.

Sang anak diperintahkan untuk selalu merendahkan diri dengan melindungi keduanya. Merendahkan diri di hadapan kedua orang tua yang kita ibaratkan seperti burung yang bersayap, jika dia terbang maka ia akan membuka kedua sayapnya dan mengibaskannya dan jika dia selesai terbang maka ia akan melipatnya. Kemudian Allah mengumpamakan kerendahan diri di hadapan orang tua itu seperti melipat sayap (Muhammad Ali Ash Shabuny, 2001).

3.1.2.3 Mendoakan kedua orangtua

Pendidikan akhlak yang diajarkan Al-Qur'an untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga terutama kepada kedua orangtua kita adalah memberikan penghormatan kepada keduanya dengan cara mendoakan mereka yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Dalam hal ini Allah telah mengajarkan kepada kita untuk membalas budi secara sirri, tulus dan ikhlas.

Adapun doa kepada orangtua yang dianjurkan di sini adalah bagi orangtua yang muslim, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat, sedangkan bapak atau ibu yang tidak beragama islam telah wafat, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya. Seandainya orangtua belum mengikuti dakwah yang haq dan masih berbuat syirik serta bid'ah, kita harus tetap berlaku lemah lembut kepada keduanya. Dan apabila kedua orangtua telah meninggal dunia maka yang pertama kali harus kita lakukan adalah meminta ampun kepada Allah dengan taubat yang nashuh (benar) bila kita pernah berbuat durhaka kepada kedua orangtua sewaktu mereka masih hidup. Kemudian selanjutnya adalah mendoakan kedua orangtua kita. Ada orangtua yang diangkat derajatnya di surga disebabkan karena anaknya yang selalu memohonkan ampunan kepada Allah untuk keduanya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang artinya:

“Sungguh Allah SWT akan mengangkat derajat seorang hamba yang shalih di surga. Ia berkata “Ya Rabb-ku darimana semua ini?” Allah

menjawab, 'dengan sebab istighfar anakmu untuk dirimu' (Muhammad Ali Ash Shabuny, 2001).

Doa dan bakti yang diajarkan agama ini bukan saja merupakan pendidikan kepada anak atau manusia untuk pandai mensyukuri nikmat dan mengakui jasa orang lain apalagi ibu bapak kita. Akan tetapi juga bertujuan untuk mengukuhkan hubungan harmonis antar keluarga yang pada gilirannya dapat mengukuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat dan umat manusia.

3.2 Metode Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23-24 kepada Peserta Didik

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya bahwa pangkalan semua aktifitas muslim adalah memiliki rasa cinta kepada Allah SWT dengan meyakini akan keesaan-Nya dan setia (tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun).

Adapun metode yang tepat untuk menanamkan nilai cinta kepada Allah SWT dalam diri peserta didik, yakni:

3.2.1 Metode *maw'idzah hasanah* (nasihat)

Yakni memberikan pengenalan dan pemahaman tentang rasa cinta kepada Allah SWT dengan cara berulang-ulang agar hal itu bisa menjadi pengetahuan yang pokok di dalam hati dan pikiran anak dalam rangka menanamkan *moral knowing*.

3.2.2 Metode *targhib* dan *tarhib* (motivasi dan hukuman)

Melatih anak untuk melaksanakan hal-hal yang menunjang tumbuhnya rasa cinta kepada Allah SWT sehingga diharapkan anak tersebut akan memiliki penghayatan serta pengalaman ajaran-ajaran agama yang sempurna dalam rangka menanamkan *moral feeling*.

3.2.3 Metode pembiasaan

Membiasakan anak melaksanakan hal-hal yang menunjang tumbuhnya rasa cinta kepada Allah SWT tersebut sehingga nilai akhlak yang ditanamkan tersebut menjadi sebuah karakter yang ada pada diri anak didik dalam rangka menanamkan *moral action*.

Proses pembentukan karakter atau akhlak memang tidak bisa hanya dengan memberikan materi atau teori saja melainkan harus melalui praktek

langsung yang mana hal itu harus di dukung dari lingkungan terutama lingkungan keluarga terlebih fokusnya pada kedua orangtua. Karena memang dari situlah letak pembentukan karakter atau akhlak pada seseorang yang paling berpengaruh baik secara proses maupun hasilnya.

Adapun metode yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak kepada orangtua yang mana meliputi rasa hormat, sopan santun, perhatian, kasih sayang dan tanggung jawab, yakni:

3.2.1 Metode keteladanan

فَلَا تَقُلْ لَهُمْ أَفًّا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Q.S. Al-Isra: 23)

Memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak. Karena hal pertama yang dilakukan anak kecil adalah menirukan atau mencontoh apa yang telah dilihat terlebih dahulu hal ini dapat dibuktikan dari kecakapan anak dalam menirukan kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

3.2.2 Metode hukuman

Memberikan peringatan melalui hukuman ketika seorang anak melakukan kesalahan agar tidak diulangi lagi dan lebih berhati-hati dalam tindakannya.

3.2.3 Metode pembiasaan

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra: 24)

Memberikan sebuah pembiasaan yang mana agar anak dilatih untuk tanggung jawab yang sesuai agar mereka merasa memiliki kebiasaan yang

baik. Termasuk dal hal sopan santun dan saling mendoakan sesama muslim lainnya termasuk orangtua kita.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Ada lima nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam surah al-Isra' ayat 23-24, yakni: (a) Cinta kepada Allah SWT (b) Tanggung jawab (c) Rasa hormat dan sopan santu (d) Rendah hati dan (e) Kasih sayang. Serta terdapat empat metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah al-Isra' ayat 23-24, yaitu: (a) *Maw'idhah hasanah* (nasihat) b) *Targhib* dan *tarhib* (motivasi dan hukuman) c) Pembiasaan d) Keteladanan.

4.2 Saran

Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lebih mendalam dari sumber yang lebih banyak. Serta memberikan penjelasan yang lebih luas untuk pendidikan akhlak seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad. (1999). *Berdialog dengan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, Cet. IV.
- Amin, Ahmad. (1975). *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I.
- Arikunto, Suharsini. (2005). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ash Shabuny, Muhammad Ali. (2001). *Cahaya Al Qur'an (Tafsir Tematik Surat Huud- Al Isra')*. Jakarta. Pustaka Al Kautsar.
- Baidan. (2002). Nashruddin, *Metode Penafsiran Alquran*, Yogyakarta: Persada, Bandung. Mizan.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Junaidi, Ahmad Arif, *Pembarharuan Meodologi Tafsir al-Qur'an Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahaman*, Semarang: Gunung Jati, tt.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja
- Mustofa, Ahmad. (1999). *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, Cet. III, 1999

- Salim, Abdul Muin. (2005). *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Alquran*, Ujung Pandang: LSKI.
- Shihab, M. Quraish. (1994). *Membumikan Al Qur'an*. Bandung. Mizan.
_____. (2000). *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*.
- Soedadi. 1983). *Akhlaqul Karimah*. Semarang: CV. Ramadhani.
- Sukmadinata. (2006). Nana Syaodih, *Method Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, Edisi IV.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I, Ayat 1